
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5–6 TAHUN
MELALUI KEGIATAN BERMAIN PLAYDOUGH DI TK ISLAM PLUS INSAN
KAMIL TUBAN**

Yasmin Fitriyah¹, Dwi Ilmam Efendi²

^{1,2}Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Email: fitriyahyasmin7@gmail.com¹, arsono.gas13@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Islam Plus Insan Kamil Tuban. Berdasarkan kondisi awal, dari 15 anak terdapat 5 anak (33%) dalam kategori Belum Berkembang (BB), 7 anak (47%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak (20%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal, pelaksanaan kegiatan bermain playdough, serta peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain playdough. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak Kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator meniru bentuk dasar, mencetak bentuk, membuat bentuk, dan mengkreasikan bentuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Anak yang mencapai kategori BSH meningkat dari 3 anak (20%) pada kondisi awal menjadi 5 anak (33%) pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 12 anak (80%) pada Siklus II. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan sebesar minimal 75%. Dengan demikian, kegiatan bermain playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Islam Plus Insan Kamil Tuban.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Anak Usia 5–6 Tahun, *Playdough*, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract: This study was motivated by the low level of fine motor skills among children aged 5–6 years at TK Islam Plus Insan Kamil Tuban. Initial assessments revealed that out of 15 children, 5 (33%) fell into the "Not Yet Developed" (BB) category, 7 (47%) into the "Beginning to Develop" (MB) category, and 3 (20%) into the "Developed as Expected" (BSH) category. The study aimed to examine the initial conditions, the implementation of playdough activities, and the improvement of fine motor skills among these children through such activities. A Classroom Action Research (CAR) method was employed, conducted over two cycles comprising the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects were 15 children from Group B. Data collection involved observation and documentation. Assessment was based on indicators such as imitating basic shapes, molding shapes, creating shapes, and designing original shapes. The results indicated an improvement in the children's fine motor skills. The number of children reaching the BSH category rose from 3 (20%) at the initial stage to 5 (33%) in Cycle I, and further increased to 12 (80%) in Cycle

II. These results met the success indicator threshold of at least 75%. Thus, playdough activities can enhance the fine motor skills of children aged 5–6 years at TK Islam Plus Insan Kamil Tuban.

Keywords: *Fine Motor Skills, Children Aged 5–6 Years, Playdough, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani serta mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (14). Pada usia 5–6 tahun, anak membutuhkan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan agar berbagai aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan stimulasi adalah perkembangan fisik-motorik, khususnya kemampuan motorik halus (Suyadi, 2014).

Kemampuan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil pada tangan dan jari serta koordinasi mata dan tangan. Perkembangan kemampuan tersebut penting karena mendukung anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dan kegiatan pembelajaran, seperti memegang pensil, menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, menempel, meronce, serta membentuk benda (Sumantri, 2005). Oleh karena itu, stimulasi motorik halus perlu dilakukan melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus adalah kegiatan bermain *playdough*. *Playdough* merupakan media yang mudah dibentuk dan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan tangan dan jari secara aktif. Melalui kegiatan bermain *playdough*, anak dapat melakukan berbagai aktivitas seperti meremas, menggenggam, menggulung, memipihkan, mencubit, menekan, mencetak, membentuk, dan mengkreasikan. Aktivitas tersebut dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam menggunakan tangan dan jari, melatih koordinasi mata dan tangan, serta mengembangkan ketelitian dan kreativitas (Sumantri, 2005). Pembelajaran melalui bermain

juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya (Suyadi, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di TK Islam Plus Insan Kamil Tuban, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus beberapa anak usia 5–6 tahun masih membutuhkan stimulasi. Beberapa anak masih memerlukan bantuan ketika mengikuti bentuk yang dicontohkan, menggunakan cetakan, membuat bentuk sederhana, dan mengembangkan bentuk sesuai kreativitasnya. Hasil pengamatan terhadap 15 anak menunjukkan bahwa 5 anak (33%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 7 anak (47%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya 3 anak (20%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Permasalahan tersebut perlu mendapatkan tindakan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan tangan dan jari secara aktif. Kegiatan bermain *playdough* dipilih sebagai tindakan karena anak dapat melakukan berbagai gerakan secara langsung dan berulang melalui proses membentuk serta mengkreasikan *playdough*. Dalam penelitian ini, kemampuan motorik halus difokuskan pada empat indikator, yaitu meniru bentuk dasar, mencetak bentuk, membuat bentuk, dan mengkreasikan bentuk.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan tindakan pada Siklus II (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2015). Melalui pelaksanaan tindakan tersebut diharapkan kegiatan bermain *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan, mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bermain *playdough*, serta mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain *playdough* pada Siklus I dan Siklus II di TK Islam Plus Insan Kamil Tuban.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan anak usia dini mencakup berbagai aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pemberian stimulasi perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak agar perkembangan dapat berlangsung secara optimal (Suyadi & Ulfah, 2013).

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bereksplorasi, mencoba berbagai kegiatan, dan memperoleh pengalaman secara langsung. Kegiatan bermain menjadi salah satu kegiatan yang sesuai karena anak dapat memperoleh pengalaman belajar dalam suasana yang menyenangkan sekaligus mengembangkan berbagai aspek perkembangan (Mulyasa, 2012).

2. Kemampuan Motorik Halus Anak

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan fisik-motorik yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, serta koordinasi mata dan tangan. Menurut Sumantri (2005), motorik halus merupakan keterampilan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan dalam melakukan berbagai aktivitas. Kemampuan ini berkembang secara bertahap melalui kesempatan dan latihan yang dilakukan secara berulang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Sujiono dkk., 2014).

Kemampuan motorik halus diperlukan dalam berbagai kegiatan sehari-hari dan pembelajaran, seperti memegang alat tulis, menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, menempel, meronce, dan membentuk suatu objek. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 juga mencantumkan kemampuan meniru bentuk dan melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan sebagai bagian dari tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Pengembangan motorik halus bertujuan melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan kemampuan mengontrol gerakan tangan, melatih kekuatan dan kelenturan tangan serta jari, meningkatkan ketelitian dan ketepatan, serta mendukung kemandirian dan kreativitas anak (Sumantri, 2005). Dalam penelitian ini, kemampuan motorik halus difokuskan pada empat indikator, yaitu meniru bentuk dasar, mencetak bentuk, membuat bentuk, dan mengkreasikan bentuk.

3. Anak Usia 5–6 Tahun

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap akhir pendidikan anak usia dini dan membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Pada usia tersebut, anak mulai mampu melakukan berbagai kegiatan secara lebih terarah, mengikuti instruksi sederhana, memperhatikan contoh, mencoba melakukan kegiatan secara mandiri, serta menyelesaikan tugas dengan bantuan yang semakin berkurang (Suyadi & Ulfah, 2013).

Dalam perkembangan fisik-motorik, anak usia 5–6 tahun mulai mampu melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, seperti menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, menempel, meronce, dan membentuk objek. Anak juga mulai mampu menghasilkan karya berdasarkan pengalaman dan imajinasinya. Oleh karena itu, kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan melibatkan anak secara aktif diperlukan untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus.

4. Kegiatan Bermain *Playdough*

Bermain merupakan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak usia dini. Melalui bermain, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, mencoba berbagai hal, memperoleh pengalaman langsung, dan mengembangkan berbagai kemampuan. Hurlock (2013) menjelaskan bahwa bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak untuk memperoleh kesenangan sekaligus memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman. Dalam pembelajaran anak usia dini, kegiatan bermain dapat dirancang sebagai sarana untuk mengembangkan aspek perkembangan, termasuk perkembangan fisik-motorik (Mulyasa, 2012).

Salah satu kegiatan bermain yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus adalah bermain *playdough*. *Playdough* merupakan media bermain berbentuk

adonan lunak yang mudah dibentuk dan dimanipulasi menggunakan tangan. Menurut Swartz (2005), *playdough* memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk dan memanipulasi adonan menggunakan tangan sehingga anak memperoleh pengalaman langsung dalam kegiatan bermain. *Playdough* juga dapat dibuat menggunakan bahan sederhana seperti tepung, garam, minyak, air, dan pewarna makanan.

Karakteristik *playdough* yang lunak dan mudah dibentuk memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas menggunakan tangan dan jari, seperti meremas, menggenggam, menggulung, memipihkan, mencubit, menekan, mencetak, membentuk, dan mengkreasikan. Aktivitas tersebut dapat melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan serta kontrol jari, ketelitian, kreativitas, dan imajinasi anak (Swartz, 2005).

5. Hubungan Bermain *Playdough* dengan Kemampuan Motorik Halus

Kegiatan bermain *playdough* memiliki hubungan dengan kemampuan motorik halus karena dalam pelaksanaannya anak menggunakan tangan dan jari secara aktif. Aktivitas meremas dan menggenggam melatih penggunaan kekuatan tangan dan jari, sedangkan menggulung, memipihkan, mencubit, dan menekan melatih kontrol serta koordinasi gerakan tangan. Kegiatan mencetak membutuhkan koordinasi mata dan tangan karena anak perlu menempatkan *playdough*, memberikan tekanan, dan menghasilkan bentuk tertentu.

Selanjutnya, kegiatan membuat dan mengkreasikan bentuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengontrol gerakan tangan dan jari sekaligus mengembangkan kreativitas. Anak dapat menghasilkan bentuk berdasarkan contoh maupun ide dan imajinasinya sendiri. Dengan demikian, kegiatan bermain *playdough* memberikan pengalaman langsung dan berulang kepada anak untuk menggunakan tangan dan jari dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan bermain *playdough* dalam penelitian ini digunakan sebagai tindakan untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Aktivitas yang dilakukan meliputi meremas, menggenggam, menggulung, memipihkan, mencubit, menekan, mencetak, membentuk, dan mengkreasikan. Peningkatan kemampuan motorik halus diamati melalui empat indikator, yaitu meniru bentuk dasar, mencetak bentuk, membuat bentuk, dan mengkreasikan bentuk

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain *playdough*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan tindakan pada Siklus II.

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Plus Insan Kamil Tuban, Jawa Timur, pada Kelompok B dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan pada April–Mei 2026, meliputi observasi kondisi awal, pelaksanaan Siklus I, refleksi, pelaksanaan Siklus II, dan refleksi akhir.

Prosedur penelitian diawali dengan observasi kondisi awal untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan. Selanjutnya, pada Siklus I peneliti menyusun perencanaan, menyiapkan RPPH, media *playdough*, alat pendukung, contoh bentuk, dan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan bermain *playdough* yang meliputi meremas, menggenggam, menggulung, memipihkan, mencubit, menekan, mencetak, membentuk, dan mengkreasikan. Selama kegiatan berlangsung dilakukan observasi terhadap kemampuan anak. Setelah Siklus I selesai, dilakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan menentukan perbaikan pada Siklus II. Pada Siklus II, perbaikan dilakukan dengan memberikan contoh yang lebih jelas, meningkatkan pendampingan individual, memberikan waktu praktik yang lebih banyak, memberikan motivasi, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan mengembangkan kreativitasnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan motorik halus anak selama kegiatan bermain *playdough*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, hasil karya anak, lembar observasi, RPPH, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan motorik halus anak. Penilaian difokuskan pada empat indikator, yaitu meniru bentuk dasar, mencetak bentuk, membuat bentuk, dan mengkreasikan bentuk. Setiap indikator dinilai menggunakan tiga kategori

perkembangan, yaitu BB (Belum Berkembang) dengan skor 1, MB (Mulai Berkembang) dengan skor 2, dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan skor 3.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil penilaian kemampuan motorik halus anak pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Persentase pencapaian setiap kategori dihitung berdasarkan jumlah anak pada kategori tertentu dibandingkan dengan jumlah seluruh subjek penelitian. Perbandingan hasil antarsiklus digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus setelah diberikan tindakan melalui kegiatan bermain *playdough*.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% anak mencapai kategori BSH. Dengan jumlah subjek sebanyak 15 anak, secara operasional keberhasilan ditetapkan apabila minimal 12 anak mencapai kategori BSH, yang setara dengan 80%. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada Siklus I, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain *playdough* di TK Islam Plus Insan Kamil Tuban. Subjek penelitian berjumlah 15 anak Kelompok B. Kemampuan motorik halus dinilai melalui empat indikator, yaitu meniru bentuk dasar, mencetak bentuk, membuat bentuk, dan mengkreasikan bentuk.

Hasil pengamatan pada kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih membutuhkan stimulasi. Dari 15 anak, sebanyak 5 anak (33%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 7 anak (47%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak (20%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Setelah diberikan tindakan melalui kegiatan bermain *playdough* pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus. Anak yang mencapai kategori BSH meningkat menjadi 5 anak (33%), sedangkan 10 anak (67%) berada pada kategori MB dan tidak terdapat anak dalam kategori BB. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi

indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 12 anak mencapai kategori BSH. Oleh karena itu, dilakukan refleksi dan perbaikan tindakan untuk pelaksanaan Siklus II.

Pada Siklus II, kegiatan bermain *playdough* dilaksanakan dengan perbaikan berupa pemberian contoh yang lebih sederhana dan jelas, pendampingan individual, pemberian waktu praktik yang lebih banyak, motivasi, serta kesempatan kepada anak untuk mencoba dan mengembangkan kreativitasnya. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih optimal. Sebanyak 12 anak (80%) mencapai kategori BSH dan 3 anak (20%) berada pada kategori MB. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori BB.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

Tahap	BB	MB	BSH
Kondisi Awal	5 anak (33%)	7 anak (47%)	3 anak (20%)
Siklus I	0 anak (0%)	10 anak (67%)	5 anak (33%)
Siklus II	0 anak (0%)	3 anak (20%)	12 anak (80%)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus secara bertahap. Persentase anak yang mencapai kategori BSH meningkat dari 20% pada kondisi awal menjadi 33% pada Siklus I dan mencapai 80% pada Siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan motorik halus terjadi karena kegiatan bermain *playdough* memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan tangan dan jari secara aktif melalui kegiatan meremas, menggenggam, menggulung, memipihkan, mencubit, menekan, mencetak, membentuk, dan mengkreasikan. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman langsung dan berulang sehingga anak memperoleh kesempatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan serta mengontrol gerakan tangan dan jari.

Pada kondisi awal, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti bentuk yang dicontohkan, menggunakan cetakan, membuat bentuk sederhana, dan mengembangkan bentuk sesuai kreativitasnya. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, anak mulai menunjukkan perkembangan dalam melakukan kegiatan menggunakan *playdough*. Namun,

beberapa anak masih memerlukan arahan dan pendampingan sehingga pencapaian kategori BSH belum memenuhi target.

Hasil refleksi Siklus I menjadi dasar perbaikan pada Siklus II. Pemberian contoh yang lebih sederhana, pendampingan individual, waktu praktik yang lebih banyak, motivasi, serta kesempatan untuk mencoba secara mandiri membuat anak lebih aktif dan percaya diri dalam melakukan kegiatan. Anak juga memperoleh kesempatan lebih luas untuk membuat dan mengkreasikan bentuk sesuai kemampuan dan ide mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain *playdough* dapat menjadi kegiatan yang sesuai untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Peningkatan dari 3 anak (20%) pada kondisi awal menjadi 12 anak (80%) pada Siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu meningkatkan pencapaian kemampuan motorik halus anak sekaligus memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Islam Plus Insan Kamil Tuban. Peningkatan terlihat dari perubahan kemampuan anak pada setiap tahap penelitian. Pada kondisi awal, anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 3 anak (20%). Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, jumlah tersebut meningkat menjadi 5 anak (33%). Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, jumlah anak yang mencapai kategori BSH meningkat menjadi 12 anak (80%).

Kegiatan bermain *playdough* memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas menggunakan tangan dan jari, seperti meremas, menggenggam, menggulung, memipihkan, mencubit, menekan, mencetak, membentuk, dan mengkreasikan. Aktivitas tersebut mendukung stimulasi koordinasi mata dan tangan serta kemampuan anak dalam meniru, mencetak, membuat, dan mengkreasikan bentuk.

Pencapaian 12 anak (80%) pada kategori BSH telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH. Dengan demikian, kegiatan bermain *playdough* dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–

6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sujiono, Y. N., dkk. (2014). *Metode pengembangan fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Swartz, M. (2005). *Playdough: A practical guide for young children*. [Data penerbit menyesuaikan sumber asli].
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.